

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Pariwisata**

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, disebutkan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Sihite (2002), Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafka di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi dinamika dalam kehidupan.

Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat (1983) Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Sedangkan menurut pendapat dari James Spillane (1982) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Pariwisata (*tourism*) secara sederhana menurut Yoeti (2001) adalah suatu perjalanan untuk bersenang-senang. Yoeti juga menjelaskan bahwa jika suatu perjalanan tidak bertujuan untuk bersenang-senang, maka itu bukan suatu perjalanan wisata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada empat kriteria yang harus dipenuhi untuk menyatakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok adalah perjalanan wisata, yaitu: Perjalanan itu semata-mata hanya untuk

bersenang-senang, Perjalanan itu harus dilakukan dari suatu tempat (dimana orang itu tinggal atau menetap) ke tempat lain yang bukan Kota atau Negara yang bukan biasanya ia tempati atau tinggal, Perjalanan yang dilakukan paling kurang selama dua puluh empat jam, Perjalanan yang dilakukan tidak ada kaitan atau hubungan dengan kegiatan mencari nafkah. Artinya perjalanan itu semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya.

## **2.2 Wisatawan**

Berdasarkan Undang-Undang RI NO. 10 Tahun 2009, disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Sedangkan wisatawan menurut Yoeti (1996) adalah pengunjung yang tinggal untuk sementara waktu disuatu tempat minimal 24 jam di Kota atau Negara yang dikunjunginya dengan motivasi perjalanan hanya untuk liburan, bersenang-senang, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, kunjungan keluarga, konferensi dan misi tertentu.

Menurut Sugijama (2011), Wisatawan adalah individu atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud untuk beristirahat, berbisnis, berobat atau melakukan kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan melakukan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu sementara, maka ia bisa dikatakan sebagai wisatawan. Selain itu dalam melakukan wisata, seorang wisatawan memiliki maksud dan tujuan seperti beristirahat, berbisnis dan tau lainnya dalam tujuan wisatanya.

Batasan pada wisatawan sangat penting dilakukan, untuk dapat melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan. Wisatawan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam atau jenis wisatawan Yoeti (1996), yaitu:

1. Wisatawan Mancanegara adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang ke dalam suatu Negara lain yang bukan merupakan Negara yang biasanya ditempati.

2. Wisatawan Nusantara adalah warga Negara yang melakukan perjalanan wisata dalam cakupan wilayah dalam negaranya tanpa melewati batas negaranya.

### **2.3 Pariwisata Budaya**

Kata budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya yang berarti daya dari budi. Sehingga dapat dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut (Koentjaraningrat 1990).

Jacobus Ranjabar (2006) mengemukakan unsur-unsur kebudayaan/cultural universals dapat dirincikan sebagai berikut:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat transportasi, alat-alat produksi, dan sebagainya).
- Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi, politik, system perkawinan, dan lain-lain).
- Bahasa (lisan ataupun tulisan)
- Kesenian (Seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- Sistem pengetahuan
- Sistem religi (Upacara Keagamaan)

Budaya di Kampung Wae Rebo merupakan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Manggarai yang pada umumnya berdomisili di Provinsi NTT khususnya Kabupaten Manggarai. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Kampung Wae Rebo. Dalam perkembangannya budaya Kampung Wae Rebo terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kampung Wae Rebo secara turun temurun (Ekadjati, 1993).

Budaya Kampung Wae Rebo memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Wae Rebo yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong-royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya Sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Arsitektur tradisional adalah bagian dari arsitektur vernakular. Arsitektur vernacular adalah arsitektur yang terbentuk dan bertumbuh dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alam, melalui proses kreatif keseharian, yang mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Dalam proses pengubahan-an ini, material lokal digunakan sebagai sumber utama arsitektur vernakular, yang diolah melalui kekuatan masyarakat sendiri. Tujuannya bukan saja menciptakan hunian yang berfungsi melindungi secara fisik belaka, tetapi juga mengkreasikan simbol dan kehadiran budaya (Aziz & Shawket 2011).

Memahami dan menganalisis arsitektur vernakular, tidak dapat diletakkan pada tataran lingkungan fisik dan rasionalitas semata, tetapi juga harus disingskapkan makna simbolik dan kultural dibalik pola tapak, organisasi ruang, konstruksi, dan elemen arsitekturnya. Kemudian untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka (Yi-Fu Tuan 1977).

Selanjutnya, berkaitan dengan spektrum kajian arsitektur bangunan dijelaskan bahwa tatanan fisik bangunan merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari: Spatial system, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya; Physical system, yaitu sistem mengenai penggunaan konstruksi dan material; Stylistic system merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi fasad atau muka bangunan, bentuk

pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias (*craftmanship*), baik di dalam maupun di luar serta atribut bangunan dan elemen estetika (Nuryanto (2007))

Pola dari suatu lingkungan dapat dijelaskan dengan menggunakan ketiga unsur di atas, karena karakteristik dari masing-masing unsur yang berbeda akan membentuk pola lingkungan yang berbeda pula. Klasifikasi pola lingkungan secara garis besar dapat dikenali melalui 4 (empat) klasifikasi, yaitu: Batas (boundaries), baik dalam bentuk fisik maupun non fisik; Jenis fasilitas (massa), berbentuk fasilitas umum dan fasilitas sosial; Tata ruang (zona), yang diatur berdasarkan struktur keyakinan, aturan-aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat (Rapoport 1989).

Pariwisata budaya menurut Ismayanti (2010), merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaic tempat, tradisi, kesenian upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang menampilkan keanekaragaman (diversity) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

Menurut James J. Spillane (1994), bahwa produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus yaitu para "*knowledge workers*" atau dalam istilah kepariwisataan disebut "*mature tourist*" atau wisata yang berpengalaman dimana mereka melakukan perjalanan atau kunjungan ke kawasan lain dengan tujuan bukan hanya sekedar untuk yang "*bersifat recreation*" tetapi juga lebih bermotivasi untuk mendapatkan pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat local.

Menurut Argyo Demartoto dkk (2013:20-24) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (*sense of place*) dan nilai keaslian (*authenticity*), seperti karakteristik lokal yang kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, selain itu juga mempertahankan *unique values* dari kegiatan tersebut yaitu berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat. Kesadaran dan

partisipasi masyarakat dalam melihat potensi yang dimiliki menjadi hal yang penting dalam proses pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata dapat dibilang berhasil jika memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial, maupun budaya terhadap masyarakat setempat. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan usaha, seperti oleh-oleh khas daerah, membuat cindera mata, menjual makanan dan minuman khas daerah, dimana usaha-usaha tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat serta sifat masing-masing obyek daya tarik wisata.

Dengan begitu, pariwisata berbasis budaya diharapkan dapat berkembang dengan baik melalui berbagai aplikasi secara nyata dalam berbagai kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat dibidang pariwisata budaya.

Penelitian ini membahas tentang wisata budaya. Menurut Pitana dan Diarta (2009), wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosai tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (diversity) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Dikarenakan penelitian ini membahas tentang objek Wisata Kampung Desa Wae Rebo.

#### **2.4 Atraksi Wisata**

Dalam **UU. No 10 Tahun 2009** disebutkan “Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan dan merupakan alasan utama untuk mengunjungi objek dan daya tarik wisata.

Karakteristik atraksi wisata mencakup wisata alam, budaya dan atraksi lainnya menurut **Inskeep** (1991) dibagi menjadi 3 tipe yaitu:

1. **Atraksi alam** meliputi pemandangan indah, laut dan pantai, flora dan fauna, ruang terbuka hijau dan kawasan lindung

2. **Atraksi Budaya** meliputi atraksi yang didasarkan pada kegiatan manusia, yaitu arkeologi (*Archeological*), sejarah dan tempat-tempat budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan tangan, daya Tarik aktifitas ekonomi, daya tarik pertokoan, museum dan fasilitas budaya lainnya, fasilitas budaya lainnya, festival budaya, ramah tamah kenegaraan dan lainnya.
3. **Atraksi Khusus** merupakan atraksi yang berhubungan dengan bentukan alam maupun budaya, tetapi dibentuk secara buatan yaitu taman nasional, taman hiburan, sirkus, shopping, pertemuan, konferensi dan konvensi, even-even khusus, gambling kasino, tempat hiburan, olahraga dan rekreasi.  
Atraksi wisata menurut Yoeti (2002) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti

## 2.5 Atraksi Wisata Budaya

Era globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan penting bagi kehadiran nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat, banyak nilai budaya lokal yang mulai menghilang dan bercampur dengan budaya modern diperlukan upaya pelestarian agar nilai tersebut tetap terjaga sehingga dapat mengembangkan tradisi budaya tersebut. Menurut Edi Sedyawati (dalam yoeti 2016: 21) “agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin keberlangsungannya: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan”. Menurut Mohammad Husain Hutagalung (dalam yoeti 2016: 113) “dengan adanya pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, bernilai, baik dalam kekayaan budaya, keanekaragaman maupun hasil dari buatan manusia yang dapat menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang kemudian menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut. Menurut Suwena & Widyatmaja (2010:88) atraksi

disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (tourism resources) atau sumber dari kepariwisataan. Sedangkan menurut Witt & Mountinho (1994:86) atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata.

**Tabel 2. 1 Atraksi Wisata Budaya Menurut Pendapat Para Ahli**

<b>Inskeep</b>	Atraksi wisata budaya antara lain: arkeologi, sejarah, dan tempat-tempat budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan tangan, upacara adat, daya Tarik aktifitas ekonomi, daya Tarik pertokoan, museum dan fasilitas budaya lainnya, festival budaya, ramah tamah keanekaragaman
<b>Gunn</b>	Sumber daya dalam budaya, meliputi arkeologi, sejarah, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan dan olahraga.
<b>Mc. Intosh</b>	Atraksi wisata budaya/buatan antara lain: seni, sejarah, music, tarian, drama, festival, pameran, pertunjukan, pariwisata spasial, museum, art gallery, shopping dan olahraga
<b>Yoeti</b>	Atraksi wisata budaya antara lain: Bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makanan, music dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, bentuk dan katakteristik, tata cara berpakaian penduduk setempat, system pendidikan

Sumber: Rangkuman Inskeep, 1991. Mc. Intosh, 1993. Yoeti, 2008. Gunn, 1995.

Ada beberapa pendapat yang telah menyatakan bahwa atraksi wisata budaya mulai di pertimbangkan sebagai salah satu tujuan wisata yang cukup diminati oleh para wisatawan dalam dan luar negeri seperti yang telah di muat dalam artikel media elektronik republika dan kompas: perkembangan pariwisata khususnya atraksi budaya mengalami peningkatan, dikarenakan konsumen pariwisata menyukai produk-produk yang memiliki keunikan tersendiri dari masyarakat. Dahulu konsumen lebih dominan menyukai kegiatan yang bersifat hiburan saja dan sekarang mulai tertarik kepada wisata atraksi budaya.

Hal-hal tersebut diatas juga terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dikenal sebagai provinsi yang kental akan budaya dimana sebagian masyarakatnya masih menjalankan tradisi seperti upacara tradisional yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Salah satu daerah yang memiliki potensi dan dijadikan Objek Wisata Budaya adalah Kampung Wae Rebo yang terdapat di Kabupaten Manggarai, Kecamatan Satar Mese. Tradisi budaya di Kampung Wae Rebo masih melekat hingga saat ini salah satunya ritual rasah syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas



hasil panen dan kehidupan. Ritual ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan mei. Ritual Saparan Kalibuko ini memiliki tempat pelaksanaan ritual dan selalu melibatkan seluruh masyarakatnya dalam tiap pelaksanaannya, bagi masyarakat Kampung Wae Rebo ritual ini sangat penting untuk terus dilaksanakan karena masyarakat setempat menganggap kegiatan ritual ini adalah suatu peristiwa berharga di mana memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Kampung Wae Rebo di mana di dalamnya banyak mengandung gambaran dan unsur-unsur rohani yang baik.

Selain tradisi atau adat-istiadat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Wae Rebo, adapun atraksi yang menjadi daya tarik wisatawan antara lain sejarah, bentuk arsitektur bangunan, bahasa, budaya, tarian, music, penyambutan, pakaian, tempat dan jenis makanan, pemandangan alam, ramah-tamah, cuaca/suhu, tempat dan jenis souvenir, aksesibilitas yang unik serta selogan “Negeri di Atas Awan”

## 2.6 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan biasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakteristik sosio-demografis dan karakteristik pola kunjungan wisatawan.

- Menurut Inskeep (1991), karakteristik sosio-demografis dapat memberikan gambaran profil wisatawan.
- Menurut Smith (1989), karakteristik pola kunjungan wisatawan dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan alasan utama responden dalam melakukan perjalanan wisata.

**Tabel 2. 2 Karakteristik Wisatawan Menurut Pendapat Para Ahli**

Aspek Karakteristik Wisatawan	Pendapat Para Ahli	Variabel
Sosio-Demografis	Inskeep, 1991	Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan asal daerah.
	Soekadijo, 1996	Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.
	Yoeti, 2002	Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Aspek Karakteristik Wisatawan	Pendapat Para Ahli	Variabel
Pola Kunjungan	Koswara,2002	Lama perjalanan, moda transportasi, jarak yang ditempuh, waktu melakukan perjalanan, teman perjalanan dan pengorganisasian perjalanan.
	Nursusanti,2005	Maksud kunjungan, jumlah kunjungan, frekuensi kunjungan, teman perjalanan alat transportasi, lama waktu kunjungan waktu berkunjung dan besar pengeluaran.
	Smith, 1987	Maksud kunjungan, jumlah kunjungan, frekuensi kunjungan, teman perjalanan, lama waktu perjalanan dan besar pengeluaran.

Sumber: Rangkuman Inskeep, 1991. Mc. Intosh, 1993. Yoeti, 2008. Gunn, 1995.

## 2.7 Pengertian Persepsi Pengunjung

Pengertian persepsi menurut kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, perception yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono dan Gulo, 1987 dalam Adrianto, 2006)

Pendapat lain mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan dan penginderaan itu sendiri memiliki pengertian merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1980 & Adrianto, 2006).

Menurut kamus bahasa inggris masyarakat memiliki arti kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial. Sehingga para pakar sosiologi seperti Mac Iver, J.L Gillin

memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Apabila individu melihat target dan berusaha menginterpretasikan apa yang dilihat, interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal individu seperti sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Begitu pula sebaliknya, karakteristik dari target yang diamati juga mempengaruhi apa yang dirasakan oleh individu tersebut. Selain itu konteks atau situasi juga penting dan menentukan dalam menentukan persepsi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan 33 bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional, faktor struktural, dan faktor situasional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.